

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan yang dimiliki negara Indonesia. Ke-bhinneka-an itu yang menjadikan Indonesia menjadi negara yang kaya akan budaya. Margareth Mead menjelaskan bahwa budaya adalah perilaku yang dipelajari dari sebuah masyarakat atau sub kelompok tertentu.<sup>1</sup> Perilaku yang telah dipelajari tersebut telah menjadi sebuah kebiasaan yang dapat dikatakan sukar diubah karena telah melekat di daerah tersebut. Keanekaragaman kebudayaan di Indonesia telah menjadi ciri khas yang dimiliki oleh setiap daerah di Indonesia. Salah satu contoh kekayaan budaya tersebut adalah banyaknya bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagian besar daerah yang ada di Indonesia memiliki bahasa sendiri yang digunakan untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Bahasa itu yang dinamakan dengan bahasa daerah. Heterogenitas masyarakat Indonesia sangat memungkinkan sebagian besar manusia lahir dan dibesarkan dalam kondisi sosial budaya yang lebih familiar dengan bahasa daerah. Jadi, dari sini dapat dipahami bahwa bahasa daerah pada setiap daerah sering dipakai dalam berinteraksi oleh setiap orang yang bermasyarakat. Di samping itu, selain penggunaan

---

<sup>1</sup> Sutarno, *Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2017), 5.

bahasa daerah juga harus diimbangi dengan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sehingga penggunaan dan pemahaman terhadap kedua bahasa tersebut harus seimbang sesuai dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks seperti sekarang ini.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 menyatakan bahwa melestarikan bahasa daerah sebagai budaya bangsa merupakan tanggung jawab bersama.<sup>2</sup> Di sisi lain, penggunaan bahasa Indonesia jangan dilupakan karena pada undang-undang yang sama kita sebagai warga Indonesia juga berkewajiban untuk mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa nasional kita, yaitu bahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar akan terbentuk jika melalui pendidikan yang dibangun dengan fondasi yang baik serta penggunaannya diimplementasikan sesuai fungsi dan kedudukannya. Pada umumnya, pengenalan bahasa Indonesia telah diperkenalkan kepada siswa mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar dan terus berlanjut hingga jenjang perguruan tinggi. Selain itu, bahasa daerah yang digunakan dalam berinteraksi sehari-hari, dalam hal ini adalah bahasa Jawa juga harus dilestarikan dan dikembangkan oleh seluruh elemen masyarakat, khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa.

Penggunaan bahasa daerah telah diatur pada pasal 28I ayat (3) UUD 1945 setelah perubahan, yang berbunyi: “Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2009).

peradaban”.<sup>3</sup> Keberadaan bahasa daerah merupakan suatu kebanggaan tersendiri yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu serta menjadi kebanggaan bangsa Indonesia yang menunjukkan keanekaragaman budayanya. Bahasa Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa daerah di Indonesia yang keberadaannya ikut mewarnai keragaman budaya bangsa Indonesia.

Kita sebagai orang Jawa yang lahir dan tinggal di daerah Jawa berkewajiban untuk melestarikan keberadaannya. Salah satu cara yang paling mudah untuk melestarikannya yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa sendiri mempunyai keunikan dibanding dengan bahasa yang lain, salah satunya yaitu terletak pada tingkat tutur bahasa. Tingkat tutur bahasa tersebut digunakan untuk membedakan status sosial masyarakat serta dapat digunakan sebagai bentuk kesopanan terhadap lawan bicara. Namun, ironisnya pada zaman sekarang ini pengguna sekaligus pemilik bahasa Jawa sudah mulai berkurang.

Belakangan ini keberadaan bahasa Jawa semakin jarang digunakan oleh kalangan muda, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa saat ini mengalami kemunduran secara fungsional. Hal tersebut dapat disebabkan karena semakin minim dan menyempitnya pemahaman terhadap jagat bahasa Jawa oleh kalangan muda, baik dalam lingkup keluarga, pendidikan, maupun masyarakat. Mereka lebih senang menggunakan

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Perubahan Kedua Bab XA Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28I Ayat 3, (Jakarta: Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, 2000).

bahasa Indonesia dalam pergaulan sehari-hari yang dimungkinkan karena penggunaannya lebih mudah, dalam artian tidak memiliki tingkat tutur bahasa seperti halnya bahasa Jawa. Hal ini terjadi karena tidak ada perbedaan dalam penggunaan bahasa Indonesia, baik dengan teman seusia maupun orang tua. Hal lain yang sering kita anggap remeh adalah penulisan bahasa Jawa yang kurang tepat di kalangan masyarakat, khususnya pada peserta didik yang menempuh jenjang pendidikan. Penulisan yang keliru tersebut dapat disebabkan karena ketidaktahuan atau sengaja dikelirukan dengan tujuan supaya terlihat sesuai dengan zaman. Padahal hal tersebut dapat berpotensi pada bias makna. Misalnya kata “*alun-alun*” (tanah lapang) ditulis menjadi “*alon-alon*” yang berarti perlahan-lahan. Kata tersebut salah pada penulisan huruf vokal dan itu dapat menyebabkan penyimpangan makna.

Selain itu, secara fungsional daya tahan bahasa Jawa semakin tergerus dengan kemajuan teknologi yang lebih kontinu menggunakan bahasa Indonesia dan kadang sering dicampur dengan bahasa asing. Keadaan tersebut menyebabkan generasi muda, khususnya di instansi pendidikan yang terfokus pada sekolah dasar menilai bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang kurang gaul, ketinggalan zaman, dan tidak menunjukkan bahasa kekinian. Padahal penggunaan bahasa Jawa apabila digunakan secara tepat dapat menggambarkan nilai karakter kesopanan siswa terhadap lawan bicara. Selain itu, generasi muda saat ini merupakan

generasi penerus yang diharapkan dapat menjaga dan melestarikan salah satu kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia.

Masa sekarang ini sering disebut sebagai era 4.0, yaitu saat di mana kecanggihan teknologi semakin berkembang secara pesat. Perkembangan tersebut terjadi dalam berbagai ranah kehidupan, di antaranya pada ranah pendidikan. Dalam ranah pendidikan saat ini, pelestarian kekayaan bangsa Indonesia telah tercantum dalam Kurikulum 2013 dimana salah satu karakter yang termuat dalam kurikulum tersebut adalah “Cinta Tanah Air”. Adanya karakter tersebut dapat diintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran, salah satunya yaitu muatan lokal bahasa daerah.

Berdasarkan pengalaman menjadi guru praktikan pada saat mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Avicenna Lasem selama tiga puluh hari, terlihat bahwa pada saat berkomunikasi mayoritas siswa lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dan menyisipkannya dengan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa itu digunakan ketika di dalam kelas maupun di luar kelas, baik ketika pembelajaran bahasa Jawa maupun selain pembelajaran bahasa Jawa, saat berlangsungnya pembelajaran maupun tidak, serta terjadi pada semua jenjang kelas, baik kelas rendah maupun kelas tinggi. Pada kesempatan itu pula, peneliti melihat keadaan di mana ketika jam pelajaran berlangsung, para siswa dominan menggunakan bahasa Indonesia. Sedangkan ketika berada di luar jam pelajaran, bahasa yang dominan digunakan adalah bahasa Jawa ngoko.

Bahasa komunikasi yang menjadi fokus pada penelitian ini terjadi pada semua warga sekolah, baik dengan guru, teman, penjual jajan, maupun dengan guru praktikan. Adapun penggunaan bahasa siswa dilatarbelakangi oleh beberapa sebab, di antaranya yaitu faktor keluarga, terdapat beberapa siswa yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa karena bahasa ibu yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Dalam hal ini, penggunaan bahasa Jawa yang sering digunakan adalah kata *inggih* dan *boten*. Penggunaan tersebut terlihat ketika sebagian dari mereka berbincang-bincang dengan guru praktikan saat di luar pembelajaran.

Berdasarkan pelaksanaan PPL yang telah dilakukan, secara tidak sengaja peneliti mempunyai inisiatif untuk meneliti tentang penggunaan bahasa yang digunakan oleh siswa di sekolah tersebut. Peneliti akan meneliti tentang penggunaan bahasa siswa dengan warga sekolah, baik ketika di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, karakter “Cinta Tanah Air” mempunyai wujud pengimplementasian yang banyak dalam ranah pendidikan, seperti halnya pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin, hafalan lagu-lagu nasional, hafalan sila-sila pada Pancasila, penggunaan bahasa (nasional dan daerah) yang baik dan benar, dan lain-lain. Namun, dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan bahasa Jawa siswa dalam kesehariannya di era 4.0. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Analisis Penggunaan Bahasa Jawa

dalam Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa Kelas IV SDIT Avicenna Lasem di Era 4.0 Tahun Ajaran 2019/2020”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa Jawa secara lisan, baik jawa ngoko maupun kromo yang digunakan siswa kelas IV SD IT Avicenna Lasem dalam berinteraksi atau berkomunikasi sehari-hari di sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Penggunaan bahasa dalam penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan karakter “cinta tanah air” siswa di era 4.0. Siswa di era 4.0 ini lebih dominan menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Dari penelitian tersebut, peneliti akan lebih fokus menganalisis penggunaan bahasa Jawa siswa dalam berinteraksi sehari-hari.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan bahasa Jawa siswa kelas IV SD IT Avicenna Lasem di era 4.0?
2. Bagaimana karakter cinta tanah air siswa kelas IV SD IT Avicenna Lasem di era 4.0?
3. Bagaimana implikasi penggunaan bahasa Jawa terhadap karakter cinta tanah air siswa Kelas IV SD IT Avicenna Lasem?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa siswa kelas IV SD IT Avicenna Lasem di era 4.0
2. Untuk mendeskripsikan karakter cinta tanah air siswa kelas IV SD IT Avicenna Lasem di era 4.0
3. Untuk mengetahui implikasi penggunaan bahasa Jawa terhadap karakter cinta tanah air siswa Kelas IV SD IT Avicenna Lasem.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada para pendidik dalam pembentukan karakter cinta tanah air siswa di era 4.0.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan program-program yang direncanakan untuk membina dan mengembangkan karakter cinta tanah air siswa di era 4.0

- b. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi acuan guru dalam mengembangkan pola bahasa siswa, baik bahasa nasional maupun



bahasa daerah siswa serta meningkatkan karakter cinta tanah air siswa

c. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi dasar dalam bersikap dan berkarakter cinta tanah air sehingga menjadi warga negara yang mencintai kekayaan di negara Indonesia

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan gambaran informasi mengenai pentingnya penggunaan bahasa nasional dan bahasa daerah dalam membentuk karakter cinta tanah air sang anak.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Secara garis besar peneliti menyusun sistematika penulisan skripsi ini menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Bab I adalah penjelasan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II merupakan kajian teori yang membahas beberapa teori, diantaranya pembahasan tentang bahasa Jawa di SD IT Avicenna, karakter cinta tanah air, siswa kelas IV, dan teori tentang era 4.0. Selain itu, bab ini juga membahas tentang kajian pustaka atau penelitian terdahulu yang terkait dengan judul yang dibahas serta kerangka berpikir dalam penelitian.

Bab III menjelaskan secara sistematis dan terperinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari metode dan desain penelitian, lokasi penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, wujud data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas data, dan teknik analisis data.

Bab IV menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran objek penelitian yang meliputi sejarah singkat, visi, misi, dan tujuan sekolah serta struktur organisasi, deskripsi data penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan disini berisi jawaban dari permasalahan yang telah dilakukan oleh peneliti. Sementara saran berisi tentang pendapat yang disampaikan kepada pihak yang terkait dengan penelitian.

